

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar merupakan istilah yang sangat akrab dalam dunia Pendidikan karena kegiatan ini sering diamati, dikaji, dan dievaluasi dari segi proses maupun hasilnya. Secara umum, belajar adalah rangkaian aktivitas yang melibatkan berbagai hal yang dimiliki individu, terutama pelibatan panca indra yang berdampak pada keuntungan bagi individu yang melakukannya. Belajar dapat juga dimaknai dengan suatu aktivitas atau kegiatan yang berimplikasi pada suatu perubahan, menyangkut pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Belajar juga diyakini sebagai tindakan dan perilaku yang kompleks, dalam artian proses belajar seseorang akan melewati serangkaian tahapan yang kompleks sekaligus sekaligus melibatkan berbagai upaya dan usaha, baik yang bersifat psikologis, sosial dan juga artikulasi keterampilan. Belajar meliputi tidak hanya mata pelajaran, tetapi juga penguasaan, kebiasaan persepsi, kesenangan, minat, penyesuaian sosial, bermacam-macam keterampilan, dan cita-cita (Korompot et al., 2020: 40). Islam juga menempatkan kegiatan belajar sebagai amalan mulia, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Al-Mujadalah Ayat 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.”

Ayat ini menunjukkan bahwa orang yang berilmu memiliki derajat lebih tinggi, sehingga motivasi belajar menjadi aspek penting yang harus ditumbuhkan.

Sementara itu, persepsi dapat diartikan sebagai hasil pengalaman seseorang setelah melalui aktivitas yang melibatkan pengamatan, penilaian, ingatan, dan perasaan. Semakin baik persepsi siswa terhadap efikasi guru tentu keadaan psikisnya akan semakin baik pula. Keadaan psikis yang baik akan membuat usaha belajar semakin baik pula, dengan demikian diperoleh hasil belajar yang memuaskan.

Persepsi positif terhadap guru juga dapat meningkatkan antusiasme siswa dalam mengikuti Pelajaran. Kondisi tersebut akan membuat siswa memiliki keberanian untuk mengemukakan pendapatnya dan mau bertanya apabila ada yang tidak mereka pahami tentang pelajaran yang diterangkan oleh guru. Sebaliknya, kurangnya komunikasi antara guru dan siswa menyebabkan proses belajar pembelajaran kurang lancar dan siswa merasa jauh dari guru. Perasaan tidak akrab siswa akan membuat siswa segan berpartisipasi aktif dalam belajar. Dalam proses belajar pembelajaran ada bermacam-macam sikap dan tingkah laku yang ditunjukkan siswa (Hendra, 2020: 160).

Terdapat lima proses terjadinya persepsi yaitu, objek menyebabkan stimulus, dan stimulus dapat mengenai alat indera atau reseptor, proses kealaman atau proses fisik adalah proses saat stimulus dapat mengenai alat indera, proses fisiologis adalah proses stimulus diterima mengenai alat

indera diteruskan oleh saraf sensoris ke otak, proses psikologis adalah saat terjadinya proses di otak menjadi pusat pencerahan sebagai akibatnya individu menyadari dari apa yang dilihat, apa yang didengar, dan apa yang diraba, dan Taraf terakhir berdasarkan proses persepsi merupakan individu menyadari tentang contohnya apa yang dilihat, apa yang didengar, dan apa yang diraba, yaitu stimulus yang diterima melalui alat Indera (Rahman et al., 2020: 146).

Persepsi yang muncul dalam diri siswa berbeda-beda terhadap metode mengajar yang digunakan guru. Ada yang memiliki persepsi positif dan ada juga yang memiliki persepsi negatif. Apabila siswa memiliki persepsi yang positif terhadap metode mengajar guru, maka siswa akan mengikuti pelajaran dengan senang dan dapat memahami pelajaran dengan mudah, hal tersebut akan berdampak positif pada hasil belajar siswa. Namun, apabila siswa memiliki persepsi negatif terhadap metode mengajar guru, maka siswa akan merasa bosan dalam mengikuti pelajaran sehingga berdampak negatif pula terhadap hasil belajar siswa tersebut (Kasduri, 2023: 608).

Metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik dalam upaya untuk mencapai tujuan. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Guru mengajar agar peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan

(aspek kognitif), juga dapat memengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotorik) seorang peserta didik (Kasduri, 2023: 607).

Seorang guru harus sanggup memilih metode pembelajaran yang dinilai dapat membelajarkan peserta didik melalui proses belajar mengajar yang dilaksanakan, supaya tujuan pembelajaran bisa dicapai semaksimal mungkin, dan hasil belajar dapat meningkat. Setiap metode pembelajaran yang dipilih pendidik harus memperhatikan tujuannya serta materi yang akan di ajarkan. Menentukan pokok saat menentukan metode pembelajaran terdapat dalam keefektifan suatu proses belajar mengajar. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang digunakan pada dasarnya dapat berperan dalam membimbing siswa untuk belajar dan merangsang minat belajarnya (Hasibuan et al., 2022: 9947).

Dalam proses belajar mengajar berlangsung banyaknya siswa yang masih merendahkan suatu mata pelajaran yang mereka anggap suatu mata pelajaran itu mudah padahal pada kenyataannya mereka banyak yang belum mengerti apa yang telah dipelajarinya. Oleh karena itu sebagai seorang pendidik dapat memberikan penjelasan yang jelas kepada anak didiknya serta memberikan contoh yang dapat dipahami oleh siswa. Dalam menentukan metode pembelajaran, seorang pendidik juga harus menyesuaikan metode pembelajaran dengan materi yang akan diajarkan kepada siswa, karena apabila metode pembelajaran tersebut tidak sesuai

dengan materi yang akan diajarkan akan mengakibatkan keadaan kelas tidak kondusif.

Dalam kajian Islam, arti akidah adalah tali pengikat batin manusia dengan yang diyakininya sebagai Tuhan yang Esa yang patut disembah dan Pencipta serta Pengatur alam semesta ini. Akidah sebagai sebuah keyakinan kepada hakikat yang nyata yang tidak menerima keraguan dan bantahan. Apabila kepercayaan terhadap hakikat sesuatu itu masih ada unsur keraguan dan kebimbangan, maka tidak disebut akidah. Jadi akidah itu harus kuat dan tidak ada kelemahan yang membuka celah untuk dibantah.

Akidah merupakan sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal sehat, wahyu dan fitrah. Menurut Abu Bakar Jabir al-Jazairy kebenaran itu dipatrikan oleh manusia di dalam hati serta diyakini keberadaannya secara pasti dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu (Irwan, 2021: 4).

Akhlak merupakan salah satu khazanah intelektual muslim yang kehadirannya hingga saat ini dirasakan dan sangat diperlukan. Akhlak secara teologis dan historis tampil untuk mengawal dan memandu perjalanan umat Islam agar bisa selamat di dunia dan akhirat. Dengan demikian tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa misi utama dari kerasulan Muhammad saw adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia, dan sejarah mencatat bahwa faktor pendukung keberhasilan dakwah nabi itu antara lain karena dukungan akhlaknya yang mulia, sehingga Allah swt sendiri memuji akhlak mulia nabi Muhammad SAW (Mahmud, 2020:

86). Allah SWT juga menegaskan perbedaan antara orang yang berilmu dan yang tidak berilmu dalam QS. Az-Zumar ayat 9:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ^٩

“Katakanlah: Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?”

Ayat ini memperkuat pentingnya motivasi dan kesungguhan dalam mencari ilmu.

Motivasi adalah usaha yang didasari untuk mengarahkan dan menjaga tingkah seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. Motivasi belajar memiliki peranan yang sangat penting dalam pembelajaran, baik dalam proses maupun dalam pencapaian hasil belajar. Motivasi belajar memegang peranan penting dalam memberikan gairah, semangat dan rasa senang dalam belajar, sehingga siswa yang mempunyai motivasi tinggi mempunyai energi yang lebih banyak untuk melaksanakan kegiatan belajar, yang pada akhirnya akan mampu memperoleh prestasi yang lebih baik. Dalam motivasi belajar yang dimiliki siswa, setiap kegiatan pembelajaran sangat berperan penting untuk meningkatkan prestasi dalam mata pelajaran tertentu. Siswa yang bermotivasi tinggi dalam belajar memungkinkan akan memperoleh hasil belajar yang tinggi pula, artinya semakin tinggi motivasinya, semakin intensitas usaha dan upaya yang dilakukan, maka semakin tinggi hasil belajar yang diperolehnya. Oleh karena itu, dalam proses pengajaran sangat diperlukan adanya motivasi.

Motivasi belajar pada siswa dapat menjadi lemah, lemahnya motivasi atau tiadanya motivasi belajar akan melemahkan kegiatan, sehingga mutu hasil belajar akan menjadi rendah. Oleh karena itu, motivasi belajar pada diri siswa perlu diperkuat terus menerus. Dengan tujuan agar siswa memiliki motivasi belajar yang kuat, sehingga hasil belajar yang diraihnyapun dapat optimal (Julyanti, 2021: 8). Motivasi merupakan faktor dari dalam diri siswa yang bersifat non intelektual yang mempunyai peranan dalam menumbuhkan semangat untuk melakukan sesuatu (Raekha Azka, 2019: 23). Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS. An-Najm ayat 39:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

“Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya.”

Ayat ini mengingatkan bahwa keberhasilan merupakan hasil usaha sungguh-sungguh, sehingga motivasi belajar sangat menentukan hasil belajar siswa.

Pada dasarnya motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia. Motivasi merupakan hal terpenting yang harus dikembangkan dalam proses belajar mengajar. Karena motivasi memiliki fungsi dan peran yang utama dalam terlaksananya kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Motivasi adalah dorongan

atau niat yang kuat dan kesungguhan untuk melakukan sebuah pekerjaan dengan sebaik-baiknya (Julyanti, 2021: 9).

Namun, dalam praktiknya, masih ditemukan siswa yang menunjukkan motivasi belajar rendah dalam mata pelajaran akidah akhlak. Hal ini bisa jadi disebabkan oleh persepsi negatif terhadap metode pembelajaran guru yang dianggap monoton, kurang interaktif, atau tidak sesuai dengan gaya belajar siswa. Oleh karena itu, penting untuk meneliti sejauh mana persepsi siswa terhadap metode pembelajaran guru berhubungan dengan motivasi belajar mereka.

Untuk mengetahui hubungan antara persepsi siswa terhadap metode pembelajaran guru dengan motivasi belajar akidah akhlak peneliti menggunakan metode kuantitatif yaitu dengan menyebarkan angket kepada siswa kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Sukoharjo. Dikarenakan dalam penelitian yang akan dilakukan nantinya bersifat menguji teori, yaitu apakah benar adanya hubungan antara persepsi siswa terhadap metode pembelajaran guru dengan motivasi belajar akidah akhlak, serta teknik pengumpulan data yang akan digunakan berupa angket dan pengolahan data yang dilakukan nantinya berupa angka-angka. Oleh karena itu secara akademik penggunaan metode kuantitatif tepat digunakan sebagai metode dalam penelitian ini yang mana nantinya dapat digunakan untuk menjawab permasalahan yang ada.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Hubungan antara Persepsi Siswa**

terhadap Metode Pembelajaran Guru dengan Motivasi Belajar Akidah Akhlak Siswa kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Sukoharjo Tahun Ajaran 2024/2025”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada bagian latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi permasalahannya sebagai berikut :

1. Siswa merasa metode pembelajaran yang digunakan guru kurang menarik sehingga mengurangi minat mereka untuk belajar.
2. Rendahnya motivasi belajar siswa dapat berdampak pada prestasi akademik mereka, terutama dalam pemahaman materi yang diajarkan.
3. Persepsi siswa tentang metode pembelajaran guru berpotensi memengaruhi tingkat motivasi belajar mereka.
4. Belum adanya penelitian mendalam mengenai hubungan antara persepsi siswa terhadap metode pembelajaran guru dengan motivasi belajar siswa dalam konteks Akidah Akhlak di sekolah.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti membatasi masalah yang hendak diteliti agar masalah tidak meluas, sehingga batasan dari penelitian ini yaitu “Hubungan antara Persepsi Siswa terhadap Metode Pembelajaran Guru dengan Motivasi Belajar Akidah Akhlak Siswa kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Sukoharjo Tahun 2024/2025”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana Deskriptif Kuantitatif Persepsi Siswa terhadap Metode Pembelajaran Guru Akidah Akhlak kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Sukoharjo?
2. Bagaimana Deskriptif Kuantitatif Motivasi Belajar Akidah Akhlak Siswa kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Sukoharjo?
3. Bagaimana Hubungan antara Persepsi Siswa terhadap Metode Pembelajaran Guru dengan Motivasi Belajar Akidah Akhlak Siswa kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Sukoharjo?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Persepsi Siswa terhadap Metode Pembelajaran Guru Akidah Akhlak kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Sukoharjo.
2. Untuk mengetahui Motivasi Belajar Akidah Akhlak Siswa kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Sukoharjo.
3. Untuk mengetahui Hubungan antara Persepsi Siswa terhadap Metode Pembelajaran Guru dengan Motivasi Belajar Akidah Akhlak Siswa kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Sukoharjo.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini semoga dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan Hubungan antara Persepsi Siswa terhadap Metode Pembelajaran Guru dengan Motivasi Belajar Akidah Akhlak Siswa kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Sukoharjo. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi ilmiah serta bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya yang membahas topik serupa. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat terus dikembangkan di masa mendatang agar memberikan kontribusi nyata bagi bidang pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran, prestasi siswa, dan juga diharapkan dapat membantu sekolah dalam mencapai tujuan sekolah.

b. Pendidik

Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang strategi pengajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Pendidik dapat menerapkan metode pengajaran yang lebih variatif dan interaktif, sehingga siswa merasa lebih terlibat dan termotivasi dalam belajar akidah akhlak.

c. Peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman langsung dalam kegiatan penelitian, memperluas wawasan peneliti, serta dapat dijadikan rujukan atau dasar bagi penelitian lanjutan. Peneliti juga dapat mengaplikasikan pengetahuan ini ketika terjun ke dunia pendidikan secara nyata.